

Analisis Pemecahan Masalah Matematika pada Materi Perbandingan Kelas V SDN Kayuringin Jaya II Bekasi

Fiducia Prima Soblia^{1*)}, Arfatin Nurrahmah², Mira Gusniwati³
^{1,2,3} Universitas Indraprasta PGRI

INFO ARTICLES

Key Words:

Problem solving ability ; story problems ; comparing



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: The purpose of this research is to describe the level of mathematical problem-solving of class V elementary students in solving mathematical story problems, especially comparing materials. This research used qualitative descriptive methods. The research subjects were 6 students of class V SDN Kayuringin Jaya II South Bekasi, which was taken with purposive sampling technique. Data analysis techniques were carried out through three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion withdrawal. The data validity test was conducted by technical triangulation. The results showed that subjects with high initial ability can solve problems well according to the 4 stages of problem-solving indicators, namely the stage of understanding the problem, the stage of making a problem-solving plan, the stage of implementing a problem-solving plan, and the stage of looking back. Subjects with moderate initial ability, solving the average problem only reached the second indicator stage. While subjects with low initial ability, are only able to solve the problem at the first indicator stage.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat pemecahan masalah peserta didik kelas V dalam menyelesaikan soal cerita matematika, khususnya materi perbandingan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah 6 orang peserta didik kelas V SDN Kayuringin Jaya II Bekasi Selatan, yang diambil dengan tehnik *purposive sampling*. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek dengan kemampuan awal tinggi dapat menyelesaikan soal dengan baik sesuai 4 tahapan indikator pemecahan masalah, yaitu tahap memahami masalah, tahap membuat rencana pemecahan masalah, tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah, dan tahap melihat kembali. Subjek dengan kemampuan awal sedang, menyelesaikan soal rata-rata hanya sampai pada tahap indikator kedua saja. Sedangkan subjek dengan kemampuan awal rendah, hanya mampu menyelesaikan soal pada tahap indikator pertama.

Correspondence Address: Jln Raya Tengah No. 80 Kelurahan Gedong Pasar Rebo, Jakarta, Indonesia ; e-mail: fidu.soblia@gmail.com

How to Cite (APA 6th Style): Soblia, P.S., Nurrahmah, A., & Gusniwati, M. (2021). Analisis Pemecahan Masalah Matematika pada Materi Perbandingan Kelas V SDN Kayuringin Jaya II Bekasi. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 91-100.

Copyright: Soblia, Nurrahmah, & Gusniwati. (2021)

PENDAHULUAN

Matematika merupakan bidang studi yang wajib dipelajari mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Matematika memiliki karakteristik abstrak, logis, dan sistematis. Bersifat abstrak artinya berkaitan dengan pikiran, disajikan secara konseptual, simbolis serta imajinatif. Bersifat logis adalah sesuatu yang dapat diterima oleh akal, sedangkan bersifat sistematis adalah tersusun secara teratur sehingga menjadi sistem yang saling terkait satu sama lain. Depdiknas 2006 menetapkan tujuan pembelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar yaitu: 1) Memahami konsep matematika, 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, 3) memecahkan masalah, 4) Mengkomunikasikan gagasan, 5) Memiliki sikap dan menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Tujuan ketiga yaitu memecahkan masalah menjadi penting sebagai kemampuan yang perlu dimiliki siswa. Pentingnya kemampuan pemecahan masalah untuk dimiliki siswa, tidak sejalan dengan kenyataan yang terjadi saat ini. Karakteristik tersebut yang menjadi salah satu penyebab matematika dianggap sebagian besar peserta didik merupakan bidang studi yang paling sulit (Novferma, 2016).

Agar siswa mampu menyelesaikan soal cerita matematika, dibutuhkan kemauan untuk membacanya sampai peserta didik memahami maksud dari soal tersebut. Berdasarkan salah satu hasil tes PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2018, disimpulkan bahwa kemampuan membaca peserta didik di Indonesia masih rendah, hanya mendapat skor 371 dari rata-rata kemampuan membaca negara-negara OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) yaitu sebesar 487. Rendahnya kemampuan membaca menjadi penyebab berikutnya soal cerita matematika menjadi sulit.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam matematika disebabkan untuk pembelajaran yang berpusat pada guru di mana siswa jarang dilibatkan dalam memecahkan soal matematika (Mayasari & Habeahan, 2021). Jika proses belajar mengajar tidak sama efektifnya untuk semua siswa, kesulitan dalam memperoleh kemampuan matematika siswa dapat memburuk (Tambychik & Meerah, 2010). Sebagian besar siswa telah gagal dalam matematika sebagai mata pelajaran yang sulit (Acharya, 2017). Hal ini terjadi pula pada siswa kelas V Kelas V SDN Kayuringin Jaya II Bekasi, di mana siswa juga menganggap matematika sulit, terlebih ketika menemukan persoalan dalam bentuk soal cerita. Kesulitan yang dialami siswa dikarenakan kurang memahami konsep dasar bagaimana proses menemukan rumus. Sebagian hanya menghafal rumus, sehingga saat model soal sedikit diubah, peserta didik akan kesulitan untuk menyelesaikannya.

Salah satu materi matematika yang diajarkan di kelas V semester ganjil adalah tentang perbandingan. Konsep perbandingan banyak digunakan dalam matematika, sains, dan kehidupan nyata (Phuong & Loc, 2020). Oleh karena itu, sangat penting untuk membantu siswa memahami konsep perbandingan dan berhasil memecahkan masalah soal cerita yang melibatkan perbandingan. Hal ini seharusnya menjadi tujuan yang sangat diperlukan dalam mengajar matematika di tingkat dasar pada umumnya dan di kelas 5 pada khususnya. Seperti yang sudah dituliskan sebelumnya bahwa masih terdapat kendala dalam pembelajaran matematika, terutama di tempat penelitian. Hal ini pun terjadi saat guru memberikan materi perbandingan. Sebagian besar soal materi perbandingan disajikan dalam bentuk cerita, sehingga menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya.

Ditambah lagi proses pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan) akibat pandemi *Covid-19* yang melanda dunia juga Indonesia, menyebabkan proses kegiatan belajar mengajar yang kurang efektif, terutama penyampaian materi matematika. Saat ini lah peran orang tua dibutuhkan dalam proses pembelajaran siswa selama di rumah, khususnya di masa pandemi yang menerapkan pembelajaran secara daring (dalam jaringan). Kesadaran dan wawasan orang tua tentang pentingnya pendidikan terhadap anaknya dapat menentukan keberhasilan siswa dan berprestasi di sekolah. Orang tua merupakan salah satu faktor terpenting dalam tumbuh kembang anak. Hal ini disebabkan oleh otoritas dan keterampilan yang mereka miliki untuk membentuk dan mengembangkan anak-anak mereka menjadi termotivasi, terinspirasi dan toleran orang-orang dengan keterlibatan eksplisit

mereka dalam proses kegiatan belajar (Naite, 2021). Namun, keberagaman dalam masyarakat di mana terdapat perbedaan status ekonomi, status sosial, pekerjaan, maupun latar pendidikan, menjadi kendala yang memengaruhi keberhasilan pendidikan anak (Ningsih & Nurrahmah, 2016)

Pada akhir Maret 2021, pembelajaran secara langsung atau tatanan hidup baru (THB) diizinkan pada tingkat sekolah dasar, salah satunya di SD Negeri Kayuringin Jaya II Bekasi, dengan teknis penyelenggaraan mematuhi prosedur kesehatan (prokes) dan memenuhi persyaratan yang ditentukan pemerintah. Peneliti menggunakan kesempatan ini, untuk berinteraksi langsung dengan peserta didik sehingga dapat menganalisis lebih lanjut pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan masalah perbandingan serta pengaruh peran orang tua terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik di SD Negeri Kayuringin Jaya II Bekasi. Peneliti mengangkat permasalahan dengan judul **“Analisis Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Perbandingan Kelas V SDN Kayuringin Jaya II Bekasi.”**

METODE

Penelitian kualitatif deskriptif menjadi metode dalam penelitian ini. Tujuan penelitian adalah untuk dapat mendeskripsikan tingkat pemecahan masalah matematika peserta didik kelas V di SDN Kayuringin Jaya II Bekasi dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi perbandingan. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V di SD Negeri Kayuringin Jaya II Bekasi Selatan tahun ajaran 2020/2021 sebanyak 6 orang. Berikut 6 subjek yang dipilih berdasarkan nilai rapor pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021.

Tabel 1. Data Nilai Akademik Subjek

Nama Siswa	Total Nilai	Nilai rata – rata	Peringkat kelas
NRR	1.735	87	1
R	1.725	86	3
SKP	1.678	84	7
SAF	1.677	84	8
FAJ	1.667	83	10
ZFN	1.665	83	12

Teknik pengumpulan data menggunakan tes tertulis, wawancara, serta dokumentasi. Tes tertulis adalah tes yang diberikan kepada 6 orang subjek untuk menyelesaikan sebanyak 2 soal cerita tentang perbandingan senilai dan perbandingan skala. Lembar hasil jawaban keenam subjek tersebut didokumentasikan, kemudian setiap subjek diwawancarai secara mendalam untuk dapat mengetahui proses menyelesaikan pemecahan masalah matematika. Polya dalam (Sukoriyanto et al., 2016), memaparkan langkah-langkah pemecahan masalah matematika antara lain :1) Memahami masalah, 2) Merencanakan pemecahan masalah, 3) Melaksanakan rencana pemecahan masalah, 4) Melihat kembali. Berdasarkan tes tertulis yang telah dilakukan, peneliti akan menganalisis setiap jawaban dengan indikator kemampuan pemecahan masalah berdasarkan tahap pemecahan masalah menurut Polya.

Tabel 2. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Tahap Pemecahan Masalah Polya

No	Tahap Pemecahan Masalah	Indikator	Skor Maksimal
1	Memahami masalah	mampu menyebutkan dan mengidentifikasi informasi yang ada dari pertanyaan diberikan	8
2	Merencanakan penyelesaian	memiliki rencana bagaimana memecahan masalah serta mampu menjelaskan alasan penggunaannya	8
3	Menyelesaikan masalah	mampu mengaplikasikan rencana pemecahan masalah dengan proses dan hasil yang benar	8
4	Melihat kembali	melihat kembali setiap langkah pemecahan masalah yang digunakannya	8
Total skor			32

Berdasarkan indikator pada tabel 2, maka didapatkan kualifikasi pemecahan masalah matematika siswa, seperti pada tabel berikut.

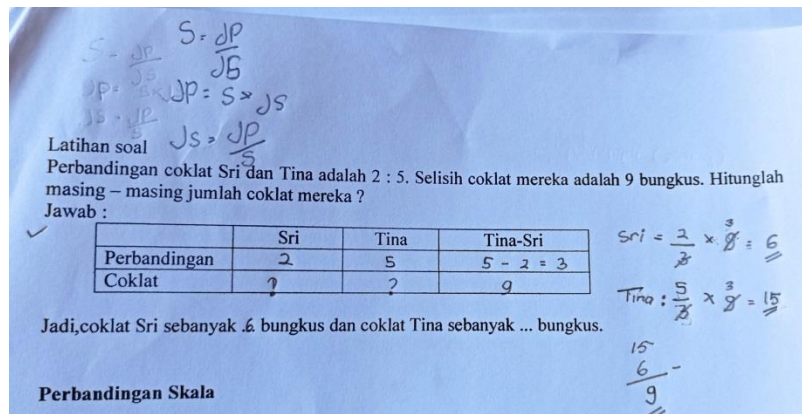
Tabel 3. Kualifikasi Pemecahan Masalah Matematika

Nilai	Kualifikasi
$85 \leq k \leq 100$	Sangat Baik
$70 \leq k \leq 85$	Baik
$55 \leq k \leq 70$	Cukup
$40 \leq k \leq 55$	Kurang
$k < 40$	Sangat Kurang

Sumber : (Lubis et al., 2017)

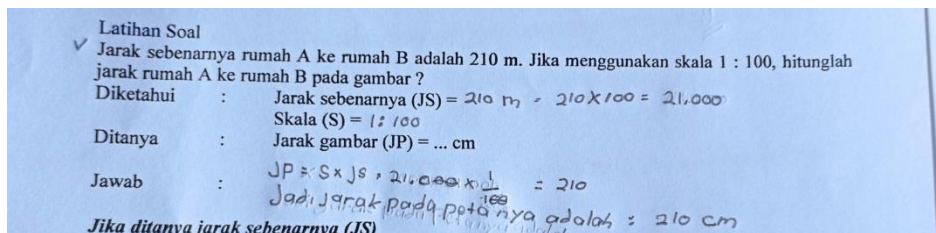
HASIL

Berdasarkan hasil tes tertulis yang diberikan kepada peserta didik kelas V di SDN Kayuringin Jaya II Bekasi dalam menyelesaikan soal perbandingan senilai dan perbandingan skala, selanjutnya dilakukan analisis untuk mengetahui tingkat pemecahan masalah setiap tahapannya. Berikut hasil jawaban dari subjek dengan kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah.



Gambar 1. Hasil Jawaban Subjek Kemampuan Awal Tinggi Tentang Perbandingan Senilai

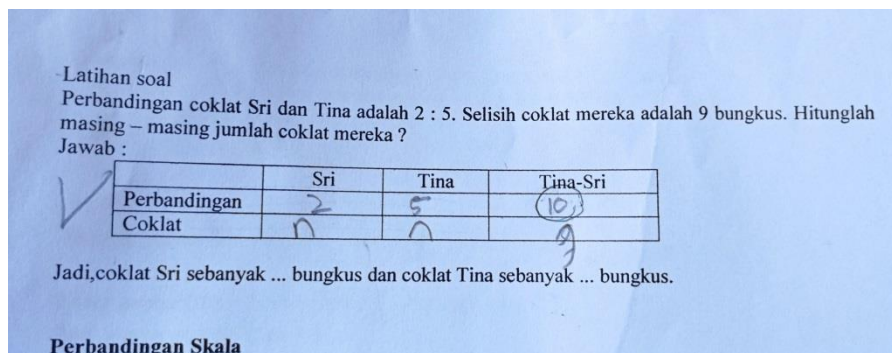
Pada gambar 1, menunjukkan bahwa subjek yang memiliki kemampuan awal tinggi dapat menyelesaikan soal dengan sempurna sampai tahap ke-3 yaitu menyelesaikan masalah, sedangkan pada tahap ke-4 yaitu memeriksa kembali subjek lupa menuliskan simpulan penyelesaian soal, tetapi mampu menjelaskan hasil jawabannya saat wawancara. Skor yang didapat sebesar 14.



Gambar 2. Jawaban Subjek Kemampuan Awal Tinggi Tentang Perbandingan Skala

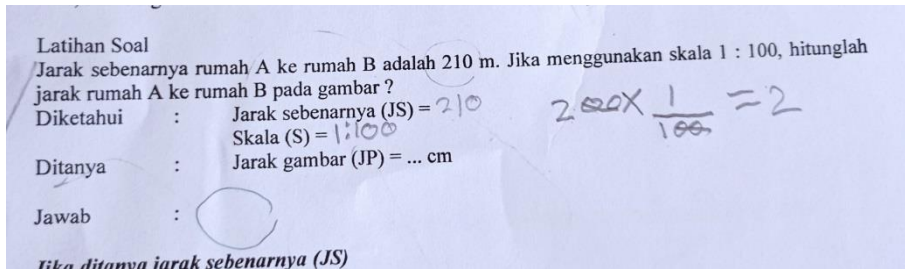
Pada gambar 2, subjek mampu menyelesaikan soal perbandingan skala dengan sangat baik, karena mampu menyelesaikan soal tersebut sampai tahap ke-4, sehingga mendapat skor maksimal sebesar 16. Jadi, nilai akhir subjek dengan kemampuan tinggi adalah

$$\text{Nilai akhir} = \frac{30}{32} \times 100 = 93,75 \text{ (kualifikasi sangat baik)}$$



Gambar 3. Jawaban Subjek Kemampuan Awal Sedang Tentang Perbandingan Senilai

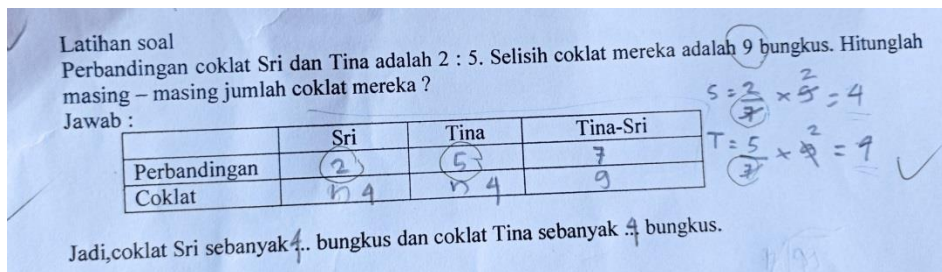
Pada gambar 3, subjek yang memiliki kemampuan awal sedang, hanya mampu menyelesaikan soal pada tahap ke-1 saja, yaitu menuliskan hal-hal yang diketahui dari soal. Pada sesi wawancara, subjek tidak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan dan secara jujur subjek mengatakan tidak paham. Sehingga skor yang didapat hanya 3.



Gambar 4. Jawaban Subjek Kemampuan Awal Sedang Tentang Perbandingan Skala

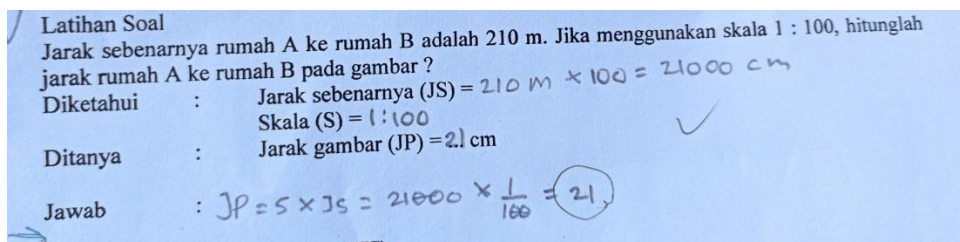
Pada gambar 4, sama dengan penyelesaian jawaban soal perbandingan senilai, subjek menyelesaikan soal hanya sampai tahap ke-1 saja, yaitu menuliskan apa yang diketahui dari soal. Sedangkan pada tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah, subjek menuliskan pemecahan masalah tetapi tidak lengkap dan salah penulisan angka. Sehingga untuk soal perbandingan skala, subjek mendapat skor 4. Jadi, nilai akhir subjek adalah

$$\text{Nilai akhir} = \frac{7}{32} \times 100 = 21,875 \text{ (kualifikasi sangat kurang)}$$



Gambar 5. Jawaban Subjek Kemampuan Awal Rendah Tentang Perbandingan Senilai

Pada gambar 5, subjek yang memiliki kemampuan awal rendah sudah mampu menyelesaikan soal sampai tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah, walaupun ada kesalahan pada selisih perbandingannya. Pada tahap melihat kembali, subjek menuliskan jawaban yang didapat walaupun masih salah. Sehingga untuk soal perbandingan senilai, subjek mendapat skor 9.



Gambar 6. Hasil Jawaban Subjek Kemampuan Awal Rendah Tentang Perbandingan Skala

Pada gambar 6, subjek mampu menyelesaikan masalah dengan baik sampai tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah, hanya terjadi sedikit kesalahan penghitungan, dan subjek tidak menuliskan kesimpulan. Untuk soal perbandingan skala, subjek mendapat skor 13. Jadi, nilai akhir subjek adalah

$$\text{Nilai akhir} = \frac{22}{32} \times 100 = 68,75 \text{ (kualifikasi cukup)}$$

PEMBAHASAN

Analisis tingkat pemecahan masalah kepada peserta didik berdasarkan tahapan Polya dengan kemampuan awal yang berbeda-beda, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Siswa dengan kemampuan awal tinggi yaitu NRR, berdasarkan hasil tes serta wawancara, dapat diketahui bahwa NRR mampu memahami masalah karena dapat menuliskan dan menyebutkan apa saja yang diketahui dan ditanyakan dari dua soal yang diberikan. Pada tahap membuat dan melaksanakan rencana pemecahan masalah, NRR dapat menuliskan rumus dengan benar dan lengkap, sedangkan pada tahap melihat kembali NRR lupa menuliskan, tetapi bisa menjawab secara lisan. Berdasarkan penjelasan tersebut, NRR memiliki kemampuan analisis pemecahan masalah dalam bentuk soal cerita dengan kualifikasi sangat baik. Dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa walaupun kedua orang tuanya bekerja, tetapi memfasilitasi NRR dengan les privat khususnya mata pelajaran matematika, sehingga dalam proses pembelajaran jarak jauh kemampuan akademiknya masih stabil.
2. Siswa kemampuan awal sedang yaitu SAF, berdasarkan hasil tes serta wawancara, dapat diketahui bahwa SAF belum mampu menyelesaikan soal cerita dengan baik karena hanya mampu menuliskan hal-hal yang diketahui dan ditanyakan dari soal saja. Sedangkan untuk tahap membuat rencana pemecahan masalah sampai tahap melihat kembali tidak bisa dilakukan dengan baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, SAF memiliki kemampuan analisis pemecahan masalah dalam bentuk soal cerita dengan kualifikasi sangat kurang. Dari hasil wawancara, dapat diketahui ibu kandung SAF hanya ibu rumah tangga, tetapi memiliki kesulitan untuk mengajarkan matematika, ditambah lagi harus mengurus adik SAF yang masih bersekolah di TK-A, sehingga pada proses pembelajaran jarak jauh, sering kali SAF hanya menyalin jawaban dari teman-temannya untuk memenuhi tugas sekolahnya.
3. Siswa dengan kemampuan awal rendah yaitu ZFN, berdasarkan hasil tes serta wawancara, dapat diketahui bahwa ZFN mampu menyelesaikan masalah dengan baik sampai tahap membuat rencana pemecahan masalah, dibuktikan dengan mengubah satuan jarak sebenarnya terlebih dahulu pada soal perbandingan skala, sedangkan tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah masih terjadi kesalahan penghitungan, dan pada tahap melihat kembali, ZFN menuliskannya walaupun masih salah. Berdasarkan penjelasan tersebut, ZFN memiliki kemampuan analisis pemecahan masalah dalam bentuk soal cerita dengan kualifikasi cukup. Dari hasil wawancara, diketahui ibu ZFN ibu rumah tangga yang selalu memberikan bimbingan dan mengawasi proses belajar anaknya khususnya selama pembelajaran jarak jauh, selain itu untuk mendukung proses belajarnya ZFN juga mengikuti bimbingan belajar. Namun kelemahan ZFN adalah kurang menguasai konsep dasar berhitung, tetapi mempunyai karakter rajin dan mau berusaha.

Berikut hasil rekapitulasi nilai akhir dari keenam subjek

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Akhir Subjek Penelitian

No	Subjek	Peringkat kelas	Nilai Akhir	Kualifikasi
1	NRR	1	93,75	Sangat baik
2	R	3	71,875	Baik
3	SKP	7	78,125	Baik
4	SAF	8	21,875	Sangat kurang
5	FAJ	10	65,625	Cukup
6	ZFN	12	68,75	Cukup
Rata-rata			66,67	Cukup

Berdasarkan analisis data dari tes tertulis yang diberikan kepada 6 siswa dengan kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah, dapat diketahui bahwa terdapat 1 siswa yang mempunyai kemampuan awal tinggi dapat menyelesaikan soal dengan baik sesuai tahapan indikator pemecahan masalah, sedangkan 5 siswa yang lainnya mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal sesuai tahapan indikator pemecahan masalah. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan awal berperan penting dan memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika. Padahal kemampuan pemecahan masalah sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Suryadi & Sagala (Apriani et al., 2017) menyatakan bahwa kemampuan awal sebagai kemampuan penting yang perlu dimiliki siswa dalam belajar matematika, karena siswa dapat menyelesaikan soal, memiliki kemampuan memecahkan masalah, dan termotivasi untuk belajar lebih giat. Sejalan juga dengan penelitian Blankenstainet al (Utami & Anitra, 2019) menyatakan bahwa kemampuan awal memberikan arahan bagi siswa dalam mengingat dan menambah pengetahuan serta menyesuaikan pengetahuan yang baru dipelajari dengan pengetahuan sebelumnya. Senada dengan pendapat Dochy & Segers (Irawan et al., 2016) bahwa ketika pengetahuan awal formal dan informal yang baik pada siswa, tidak digunakan dan tidak dimanfaatkan untuk belajar materi yang baru, maka memahami materi baru akan menjadi sangat sulit.

Kemudian, dari hasil wawancara dengan keenam subjek, terdapat beberapa permasalahan mengenai kemampuan pemahaman konsep dasar matematika yang ditemukan peneliti. Mayoritas peserta didik hanya mampu menyelesaikan soal dengan dua indikator pemahaman konsep yakni indikator tahap memahami masalah dan merencanakan pemecahan masalah. Sedangkan dua indikator lainnya yaitu melaksanakan rencana pemecahan masalah dan melihat kembali, peserta didik masih membutuhkan banyak bimbingan dari guru bidang studi. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum menguasai pemahaman terhadap materi perbandingan senilai dan perbandingan skala. Hal ini sejalan dengan Suartama (Unaenah & Sumantri, 2019) yang menyatakan bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan menyelesaikan soal matematika dalam bentuk cerita, memahami bahasa, apa yang ditanyakan dalam soal dan perhitungan. Kesulitan yang mempengaruhi pemecahan masalah matematika dapat diklasifikasikan sebagai 1) Siswa tidak dapat memahami keseluruhan atau sebagian dari masalah karena kurangnya pengalaman yang diperlukan untuk mempertimbangkan masalah; 2) Siswa mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami, tidak mampu memahami informasi penting apa yang terdapat dalam suatu masalah dan mengorganisasikannya menjadi simbol matematika; 3) Siswa kurang berminat dalam menyelesaikan masalah matematika karena panjang dan rumitnya soal, sehingga menurunkan motivasi (Phonapichat et al., 2014).

Oleh karena itu peserta didik belum mampu memenuhi standar kemampuan pemecahan masalah matematika yang sangat diperlukan untuk menyelesaikan soal cerita, karena peserta didik hanya mampu meniru cara penyelesaian yang diberikan oleh guru dan mengalami kesulitan bila

menemukan soal dengan tipe diubah juga penyelesaian yang berbeda. Pentingnya keterampilan membaca untuk matematika telah dipelajari dalam beberapa aspek, seperti keterkaitan antara membaca dan prestasi matematika. Hal ini menunjukkan bahwa kedua hal ini sangat berkaitan. Dapat dikatakan bahwa semakin baik keterampilan membaca mereka, semakin banyak siswa dapat memahami masalah matematika berbasis teks, yang mengarah pada pencapaian matematika yang lebih besar (Phonapichat et al., 2014), khususnya dalam pemecahan masalah.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah tingkat pemecahan masalah matematika peserta didik kelas V SD Negeri Kayuringin Jaya II Bekasi dalam menyelesaikan soal cerita pada materi perbandingan memiliki kualifikasi cukup dengan nilai rata-rata 66,67. Dari keenam subjek, dapat dilihat bahwa skor rata-rata subjek berdasarkan tahapan indikator disimpulkan bahwa skor tertinggi pada tahap memahami masalah yaitu 7,2 dan skor terendah yaitu 3,4 pada tahap melihat kembali. Dari hasil tes tertulis, hanya satu subjek yang hasil jawabannya sesuai dengan kemampuan awalnya. Diluar prediksi peneliti, subjek dengan kemampuan awal rendah, mendapatkan hasil jawaban yang lebih baik daripada salah satu subjek dengan kemampuan awal sedang. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa siswa kurang mampu memenuhi standar kemampuan pemecahan masalah matematika yang sangat diperlukan untuk menyelesaikan soal cerita, karena siswa hanya mampu meniru cara penyelesaian yang diberikan oleh guru dan mengalami kesulitan bila menemukan soal dengan tipe diubah juga penyelesaian yang berbeda. Kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal matematika dalam bentuk cerita yaitu dalam memahami bahasa, apa yang ditanyakan dalam soal dan perhitungan. Oleh karena itu, penting bagi siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca soal agar siswa lebih dapat memahami masalah dan kemampuan pemecahan masalah siswa dapat meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Acharya, B. R. (2017). Factors Affecting Difficulties in Learning Mathematics by Mathematics Learners. *International Journal of Elementary Education*, 6(2), 8. <https://doi.org/10.11648/j.ijeeedu.20170602.11>
- Apriani, E., Djadir, D., & Asdar, A. (2017). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematika dan Perbedaan Gender. *Issues in Mathematics Education (IMED)*, 1(1), 7. <https://doi.org/10.35580/imed>
- Irawan, I. P. E., Suharta, I. G. P., & Suparta, I. N. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika: Pengetahuan Awal, Apresiasi Matematika, Dan Kecerdasan Logis Matematis. *Prosiding Seminar Nasional MIPA 2016*, 69–73.
- Lubis, J. N., Panjaitan, A., Surya, E., & Syahputra, E. (2017). Analysis Mathematical Problem Solving Skills of Student of the Grade VIII-2 Junior High School Bilah Hulu Labuhan Batu. *International Journal of Novel Research in Education and Learning*, 4(2), 131–137.
- Mayasari, D., & Habeahan, N. L. S. (2021). The Ability of Student's Conceptual Understanding in Completing Story Problems on Mathematics. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 12(2), 123–136. <http://journal.umuslim.ac.id/index.php/asm/article/view/148/110>
- Naite, I. (2021). Impact of Parental Involvement on Children's Academic Performance at Crescent International School, Bangkok, Thailand. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 690(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/690/1/012064>
- Ningsih, R., & Nurrahmah, A. (2016). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 73–

84. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.754>
- Novferma, N. (2016). Analisis Kesulitan dan *Self-Efficacy* Siswa SMP dalam Pemecahan Masalah Matematika Berbentuk Soal Cerita. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 3(1), 76–87.
- Phonapichat, P., Wongwanich, S., & Sujiva, S. (2014). An Analysis of Elementary School Students' Difficulties in Mathematical Problem Solving. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116(2012), 3169–3174. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.728>
- Phuong, N. T., & Loc, N. P. (2020). Solving word problems involving “ratio” concept of the fifth - Grade students: A study in Vietnam. *Universal Journal of Educational Research*, 8(7), 2937–2945. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080722>
- Sukoriyanto, S., Nusantara, T., Subanji, S., & Chandra, T. D. (2016). Students' Errors in Solving the Permutation and Combination Problems Based on Problem Solving Steps of Polya. *International Education Studies*, 9(2), 11. <https://doi.org/10.5539/ies.v9n2p11>
- Tambychik, T., & Meerah, T. S. M. (2010). Students' difficulties in mathematics problem-solving: What do they say? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 8, 142–151. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.020>
- Unaenah, E., & Sumantri, M. S. (2019). Analisis Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Pada Materi Pecahan. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 106–111. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i1.78>
- Utami, C., & Anitra, R. (2019). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa Ditinjau Dari Kemampuan Awal Pada Mata Kuliah Matematika Sd. *Primary : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 11(2), 103. <https://doi.org/10.32678/primary.v11i02.2113>